

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional ini yang menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan sebuah tindak tutur dengan sebaik-baiknya. Dalam suatu tuturan tujuan antara orang yang satu dengan orang yang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Juanda dan Azis (2018: 71)

Salah satu peristiwa berbahasa yang cukup menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah peristiwa berbahasa antara guru dengan siswanya dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas/sekolah. Interaksi belajar mengajar ini adalah merupakan sebuah proses interaksi atau berkomunikasi antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar. Keberadaan tindak tutur antara guru dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, hal ini disebabkan bahwa tindak tutur berpengaruh untuk merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman dalam berbahasa bagi siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia penggunaan bahasa khususnya didalam kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam sebuah interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses belajar mengajar, selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan idenya kepada para siswa. Guru juga memiliki kecenderungan tindak tutur yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Tuturan tersebut juga sering menimbulkan sebuah efek bagi mitra tutur. Tuturan ini lah yang disebut dengan tindak perlokusi. Perlokusi timbul setelah penutur mendengar tuturan yang mengandung fungsi perlokusi seperti tuturan seseorang ketika membujuk, menarik perhatian, menipu, dan lain sebagainya. Efek tersebut berupa tindakan fisik maupun tuturan. Tuturan seorang guru kepada siswanya kerap menimbulkan efek perlokusi yang bervariasi. Efek tersebut juga dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Guru memiliki beribu cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Tuturan guru itu juga dapat memotivasi siswa menjadi lebih baik, bersemangat, senang, dan adapula yang menimbulkan efek ketakutan, efek malu pada siswa.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang suatu hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono, 1999:39). Tuturan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu, seperti memuji, mengkritik, mengeluh, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, menyanjung, dan mengucapkan selamat. Tuturan tersebut merupakan suatu bentuk kalimat dalam mengungkapkan sesuatu untuk memberi respon.

Tindak tutur ekspresif memiliki beberapa fungsi yaitu untuk mengekspresikan sebuah ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Dalam kehidupan bermasyarakat sering kali kita menjumpai tindak tutur ekspresif, khususnya di kalangan orang dewasa. Tindak tutur ekspresif tidak terlepas dalam kehidupan bermasyarakat terutama untuk menjaga kesopanan dalam bertutur atau mengucapkan bahasa sesuai dengan keadaan yang dialami.

Tindak tutur ekspresif dapat ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan. Fenomena tersebut sering dihasilkan oleh guru dan siswa kelas pada SMP Negeri 2 Susukan. Guru dan siswa sering menggunakan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang telah peneliti temukan ketika peneliti berada di SMP Negeri 2 Susukan, dimana terdapat beberapa siswa dan guru yang sedang melakukan interaksi. Dalam interaksi tersebut terdapat tindak tutur sebagai berikut :

- (1) Konteks : Segerombolan siswa berada diluar kelas pada saat jam pelajaran masih dilaksanakan, salah satu guru melihat siswanya yang berada diluar kelas dengan ekspresi marah dan semua siswa diminta untuk segera masuk kedalam ruang kelas masing-masing.
- Guru : Masuk! Masih jam pelajaran udah keluar-keluar, masuk semua kedalam ruang kelas masing-masing! (bicara dengan nada tinggi dan menunjuk ke ruang kelas)
- Siswa : Baik Bu (tegang, ketakutan sambil menundukkan kepala)

Kalimat yang diucapkan guru dengan dilakukan tindakan oleh para siswanya peneliti berasumsi bahwa percakapan tersebut termasuk kedalam fungsi tindak tutur ekspresif. Dalam percakapan tersebut dibuktikan bahwa guru mengungkapkan sebuah perasaan marah kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah yaitu keluar kelas ketika jam pelajaran masih berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuturan yang dilakukan oleh guru dengan nada yang cukup tinggi dan menegangkan.

Fenomena kedua yang peneliti temukan yaitu ketika hari berikutnya peneliti datang kembali ke sekolah untuk bertemu dengan salah satu guru di sekolah tersebut dan disana peneliti menyaksikan percakapan antara guru dengan siswanya sebelum pelajaran akan dimulai, percakapan tersebut berisikan sebuah sapaan seperti berikut :

- (2) Guru : Selamat pagi anak-anak (sambil melihat sekeliling dan memperhatikan semua siswanya)
- Siswa : Selamat pagi Pak guru

Percakapan tersebut dilakukan oleh guru dan siswanya ketika guru baru masuk kedalam ruang kelas sebelum pelajaran dimulai untuk mengawali percakapan sebelum pembelajaran. Guru mengucapkan salam sapaan dalam posisi berdiri di depan kelas menatap para siswanya dengan ekspresi wajah yang ceria dan suara yang bersemangat. Percakapan tersebut peneliti kategorikan sebagai fungsi tindak tutur ekspresif yaitu fungsi menyapa. Yang termasuk kedalam fungsi tindak tutur menyapa yaitu pada kalimat “selamat pagi anak-anak” yang diucapkan oleh guru untuk menyapa para siswanya.

Beberapa hari kemudian peneliti diundang untuk menyaksikan pelatihan ekstrakurikuler musik dan selama kegiatan berlangsung peneliti menemukan sebuah ucapan dari seorang guru kepada siswanya setelah satu buah lagu dimainkan dalam ekstrakurikuler tersebut, ucapan tersebut sebagai berikut :

- (3) Guru : Wah selamat anak-anak sempurna, akhirnya setelah latihan berminggu-minggu kalian bisa juga menyelesaikan satu lagu yang sulit ini
Siswa : Alhamdulillah Pak, terimakasih Pak sudah sabar mengajari kami untuk menyelesaikan satu lagu ini.

Dari percakapan diatas peneliti berasumsi bahwa percakapan tersebut masuk kedalam tindak tutur ekspresif yaitu jenis tindak tutur ekspresif ucapan selamat dan berterimakasih. Hal tersebut dikarenakan adanya kalimat “wah selamat anak-anak” yang menunjukkan ucapan selamat karena para siswa sudah bisa menyelesaikan satu lagu dengan baik. Jenis tindak tutur ekspresif berterimakasih juga terdapat dalam percakapan yaitu dengan adanya kalimat “terimakasih Pak”.

Hal serupa juga dialami oleh peneliti ketika beberapa hari berikutnya peneliti ikut melatih sebuah kegiatan pramuka yang dimana peneliti menemukan sebuah

tuturan yang dilakukan oleh pembina pramuka kepada para peserta pramuka, isi tuturannya yaitu sebagai berikut :

- (4) Pembina pramuka : Kalian ini sudah pada besar-besar, sudah menjadi penggalang bukan siaga lagi, pakaian masih salah, tidak tepat waktu, sepatu suruh hitam semua malah ada yang pakai sepatu putih, mau jadi apa kalian ini (berbicara dengan nada tinggi dan suasana tegang)
- Peserta pramuka : (Tidak menjawab apa-apa, diam dengan ekspresi wajah tegang)

Dengan adanya kejadian tersebut peneliti menganggap bahwa tuturan yang dilakukan oleh pembina pramuka adalah sebuah jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal tersebut karena adanya kalimat “Kalian ini sudah pada besar-besar, sudah menjadi penggalang bukan siaga lagi, pakaian masih salah, tidak tepat waktu, sepatu suruh hitam semua malah ada yang pakai sepatu putih, mau jadi apa kalian ini” yang diucapkan oleh pembina pramuka.

Satu bulan kemudian peneliti datang kembali ke sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler musik kembali. Disaat semua peserta ekskul sedang memainkan alat musiknya, salah satu peserta salah dalam memainkan alat musik. Pelatih ekskul tersebut lalu menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan berkata sebagai berikut :

- (5) Guru : Stop-stop, apa-apaan ini salah bukan seperti itu (menunjuk siswa yang melakukan kesalahan). Harusnya begini (sambil mencontohkan yang benar)
- Siswa : Baik Pak (sambil memainkan alat musik yang telah diajarkan)”

Tuturan diatas termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif yaitu jenis teguran atau kritik. Tuturan tersebut diujarkan oleh guru sebagai pelatih ekstrakurikuler musik kepada siswa yang menjadi peserta ekstrakurikuler musik yang melakukan kesalahan pada saat memainkan alat musik.

Dari beberapa fenomena yang sudah peneliti temukan dalam tuturan guru dan siswa di SMP Negeri 2 Susukan peneliti berasumsi bahwa tuturan tersebut merupakan suatu alasan yang melatarbelakangi disusunnya penelitian ini. Untuk membuktikan asumsi-asumsi tersebut maka disusunlah skripsi dengan judul : *“Tindak Tutur Ekspresif Guru dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2022/2023”*. Hal ini disebabkan karena tindak tutur tersebut sering terjadi di kalangan guru dan siswa serta untuk mengetahui keefektifan pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan banyaknya tindak tutur ekspresif yang terjadi di kalangan guru dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, permasalahan utama penelitian ini adalah *“Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Guru dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara”*. Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, disusun submasalah sebagai berikut :

1. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif apa sajakah yang digunakan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur seperti apa yang sering digunakan oleh guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara yang meliputi:

1. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif
2. Fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan penelitian ini dijelaskan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkuat teori mengenai tindak tutur ekspresif guru kepada siswa di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian *Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Guru Dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Banjarnegara* ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya mengenai tindak tutur ekspresif.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi atau bahan ajar khususnya materi bahasa Indonesia.